

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran bisa menjadi pilihan bagi sebagian orang; ada yang memilih guna tidak bekerja sebab malas, sementara yang lain ingin bekerja tetapi belum menemukan pekerjaan akibat kurangnya lowongan. Secara umum, pengangguran muncul saat frekuensi pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi frekuensi pelamar kerja, atau saat keterampilan pelamar kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, ketidakmampuan mendapatkan informasi pasar kerja juga menyulitkan pelamar kerja dalam menemukan lowongan. Di Sumatera Utara, penyebab utama pengangguran ialah ketidakseimbangan antara frekuensi lapangan pekerjaan yang ada dan pertumbuhan masyarakat yang mengakibatkan persaingan yang ketat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan laporan mengenai level Pengangguran Terbuka di sejumlah provinsi di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, Sumatera Utara menduduki peringkat kesembilan dari 34 provinsi di Indonesia. Berikut ini ialah data angka pengangguran di Sumatera Utara mengacu BPS.

Tabel 1.1 Angka Pengangguran di Sumatera Utara

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)		
	2020	2021	2022
SUMATERA UTARA	6.91	6.33	6.16
NIAS	3.49	3.12	2.81
MANDAILING NATAL	6.50	6.12	7.64
TAPANULI SELATAN	4.42	4.00	3.65
TAPANULI TENGAH	7.54	7.24	7.97
TAPANULI UTARA	2.94	1.54	1.07
TOBA	2.50	0.83	1.39
LABUHAN BATU	6.05	5.66	6.90
ASAHAN	7.24	6.39	6.26
SIMALUNGUN	4.58	4.17	5.51
DAIRI	1.75	1.49	0.88
KARO	1.83	1.95	2.71
DELI SERDANG	9.50	9.13	8.79
LANGKAT	7.02	5.12	6.88
NIAS SELATAN	4.15	3.91	3.69
HUMBANG HASUNDUTAN	0.84	1.94	0.42
PAKPAK BHARAT	1.93	1.36	0.26
SAMOSIR	1.20	0.70	1.16
SERDANG BEDAGAI	5.54	3.93	4.98
BATU BARA	6.48	6.62	6.21
PADANG LAWAS UTARA	3.11	3.19	4.31
PADANG LAWAS	4.11	4.07	5.90
LABUHAN BATU SELATAN	4.90	4.71	3.15
LABUHAN BATU UTARA	6.82	5.71	3.75
NIAS UTARA	4.54	3.00	2.59
NIAS BARAT	1.71	0.74	0.53
KOTA SIBOLGA	8.00	8.72	7.05
KOTA TANJUNG BALAI	6.97	6.59	4.62
KOTA PEMATANGSIANTAR	11.50	11.00	9.36
KOTA TEBING TINGGI	9.98	8.37	6.39
KOTA MEDAN	10.74	10.81	8.89
KOTA BINJAI	8.67	7.86	6.36
KOTA PADANGSIDIMPUAN	7.45	7.18	7.76
KOTA GUNUNGSITOLI	5.94	4.80	3.65

Sumber : BPS (2020-2022)

Berdasarkan data dari BPS, meskipun secara keseluruhan angka pengangguran di Sumatera Utara menurun dari 6,91% menjadi 6,16%, sejumlah kabupaten justru mengalami peningkatan angka pengangguran. Kabupaten-kabupaten tersebut termasuk Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Simalungun, Karo, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, dan Kota Padang Sidimpuan. Peningkatan pengangguran di daerah-daerah ini memperlihatkan bahwasanya pengangguran tetap menjadi masalah yang perlu perhatian di Sumatera Utara.

Pada dasarnya, pengangguran melibatkan ketidakseimbangan antara frekuensi pekerjaan yang tersedia dan pertumbuhan penduduk. Faktor lain yang mengakibatkan pengangguran termasuk ketidakcocokan antara upah yang ditawarkan perusahaan dan ekspektasi pekerja, pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih lambat daripada dengan pertumbuhan angkatan kerja, serta persaingan di pasar global. Banyak perusahaan, khususnya perusahaan asing di Indonesia, lebih memilih pekerja dari negara lain yang dianggap ada kualifikasi lebih baik daripada pekerja lokal.

Sebagaimana diungkapkan Sukirno (2000:44), dalam penelaahan makroekonomi, laju pengembangan ekonomi sebuah daerah dinilai berdasarkan evolusi gaji nyata yang tercapai serta teknik penghitungan pengeluaran dalam kalkulasi gaji, di mana investasi ialah salah satu elemen krusial. Investasi berperan sebagai kunci guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi yang tercermin dari peningkatan laju pertumbuhan dan level gaji. Kemudian, research gap dalam penelitian Efrianti dkk. (2021) memperlihatkan bahwasanya ekspansi ekonomi berefek penting terhadap level pengangguran di Sumatera Selatan pada 2002 hingga 2019. Kondisi ini ditunjang peningkatan kontinu produksi barang dan layanan, yang menginspirasi entitas bisnis guna menggaji pekerja lebih banyak, memperbanyak kesempatan kerja, dan menurunkan level pengangguran. Namun, penelitian yang diimplementasikan Ardian dan rekan-rekan (2022) memperlihatkan bahwasanya ekspansi ekonomi tidak memberikan dampak yang bermakna pada pengangguran terbuka.

Gaji ialah remunerasi dalam bentuk uang atau alternatif lain yang dibayarkan sebagai ganti jasa atau tenaga yang telah diterapkan guna menyelesaikan pekerjaan. Gaji juga bisa diinterpretasikan sebagai pemberian finansial dari pemberi kerja kepada pegawai sebagai imbalan guna pekerjaan atau layanan yang telah atau sedang dijalankan, dan umumnya diatur dalam frekuensi moneter berdasarkan kesepakatan atau hukum yang berlaku.

Upah minimum Kota/kabupaten (UMK) di Sumatera Utara mengalami peningkatan tahunan yang bertujuan guna memajukan daya beli komunal secara berkesinambungan, agar masyarakat mampu menikmati kehidupan yang lebih makmur daripada dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebuah studi yang diimplementasikan Hardianti dan kolega (2023) mendapati

bahwasanya upah minimum memengaruhi signifikan terhadap level pengangguran di Kabupaten Mamuju. Penelitian Permadi dan Chrystanto (2021) juga mengungkapkan bahwasanya upah minimum memengaruhi level pengangguran secara signifikan, sementara penelitian Teresa dkk. (2022) memperlihatkan bahwasanya upah minimum berefek negatif pada level pengangguran. Dampak negatif dan signifikan dari upah mampu diartikan bahwasanya peningkatan upah mampu membantu mengurangi pengangguran, dengan catatan bahwasanya kenaikan upah harus sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan para pekerja.

Melalui level pengangguran, kita mampu mengamati bahwasanya pengangguran mampu mengakibatkan penurunan kemakmuran masyarakat, ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, penurunan gaji masyarakat, serta penurunan aktivitas ekonomi. Konteks ini juga mampu mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi permintaan terhadap barang-barang hasil produksi, serta mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan penurunan level perekonomian negara. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berencana mengimplementasikan penelitian terkait **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya, mampu diidentifikasi sejumlah masalah yakni:

1. Terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan ekonomi dan level pengangguran. Saat pertumbuhan ekonomi rendah, proses produksi juga menurun. Penurunan dalam proses produksi bermakna kurangnya kebutuhan akan pekerja, yang pada gilirannya mengakibatkan peningkatan angka pengangguran.
2. Upah minimum yang ditetapkan guna kota/kabupaten memengaruhi kemampuan perusahaan dalam merekrut pekerja, yang pada akhirnya berefek pada level pengangguran.
3. Salah satu penyebab utama tingginya angka pengangguran di suatu daerah ialah ketidakseimbangan antara frekuensi lapangan kerja yang tersedia dan frekuensi penduduk.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan ekonomi memengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah upah minimum kota/kabupaten memengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota/kabupaten secara bersama-sama memengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi efek pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengeksplorasi efek level upah minimum kota/kabupaten terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengeksplorasi efek pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota/kabupaten secara bersama-sama terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pengaruh Pertumbuhan Eekonomi Terhadap Pengangguran

Isu pengangguran ialah elemen krusial dalam evaluasi dan pemahaman terkait perkembangan ekonomi. Peningkatan frekuensi pengangguran bisa memengaruhi evolusi ekonomi di sebuah daerah, di mana kualitas ekspansi ekonomi dijadikan parameter kunci guna mengkalkulasi level pengangguran (Palindangan dan Bakar, 2021). Pengangguran sering kali muncul akibat kekurangan permintaan agregat yang membatasi ekspansi ekonomi, bukan disebabkan output yang minim, tetapi sebab konsumsi yang rendah (Ardian dkk, 2022).

Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengangguran

Seiring dengan kenaikan upah minimum, terdapat kecenderungan peningkatan frekuensi pengangguran. Pertumbuhan berkala upah minimum mengakibatkan penurunan permintaan pekerja dalam sektor formal, mendorong pekerja yang tidak terabsorbsi sektor formal guna bermigrasi ke sektor informal (Baihawafi dan Sebayang, 2023). Kebijakan pemerintah dalam menaikkan upah minimum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan gaji populasi. Peningkatan ini selanjutnya berefek pada perbaikan akses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi bagi masyarakat (Faizin, 2021). Korelasi ini menandakan bahwasanya level upah yang lebih tinggi mampu mengurangi level pengangguran terbuka, sebab dengan gaji yang di atas, kebutuhan dan gaya hidup populasi juga mengalami peningkatan (Permadi dan Chrystanto, 2021).

1.6. Penelitian Terdahulu

Temuan studi sebelumnya ialah upaya peneliti guna membandingkan dan mencari inspirasi bagi penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian terdahulu membantu dalam menempatkan penelitian saat ini dan memperlihatkan keasliannya.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Nisbah, Fadhilatun, 2018	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo dan Langkat	Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan, Tingkat Kemiskinan	Regresi data panel	Dapat di simpulkan bahwa Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2	Nabila, 2022	Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Padang Sidempuan	Inflasi, Upah Minimum Kota (UMK), Tingkat Pengangguran	Regresi linier berganda,	Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran dan Upah Minimum Kota (UMK) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan Nisbah, Fadhilatun, 2018 yakni terkait Analisis efek level Pengangguran dan Pertumbuhan ekonomi terhadap level Kemiskinan di Kota/kabupaten Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo dan Langkat, yang menegaskan bahwasanya level pengangguran memengaruhi positif dan Pertumbuhan ekonomi memengaruhi negatif dan signifikan terhadap level kemiskinan.

Penelitian yang diimplementasikan Nabila, 2022 menegaskan Upah minimum Kota (UMK) memengaruhi negatif terhadap level pengangguran.

1.7. Hipotesis

Hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam studi ini ialah yakni :

1. Pertumbuhan ekonomi memengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
2. Besarnya upah minimum memengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.